

KOHESI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL WACANA CERPEN NASIHAT KIAI LUQNI KARYA K.H.A. MUSTOFA BISRI

Imam Baehaqie dan Sumartini
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Karya sastra dapat dipandang sebagai wacana, yang memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan untuk kepentingan pengungkapannya. Karya sastra sangat dekat dengan kehidupan masyarakat karena bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang ada dalam masyarakat; jadi, bahasa itu merupakan ciptaan sosial. Masalah yang ditelaah dalam artikel penelitian ini adalah (1) wujud pemanfaatan sarana leksikal dalam wacana cerpen *Nasihat Kiai Luqni* (NKL) karya K.H.A. Mustofa Bisri; (2) wujud pemanfaatan sarana gramatikalnya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cerpen NKL karya Gus Mus mengandung kesemua sarana kohesi, baik kohesi leksikal maupun kohesi gramatikal. Sarana leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Sarana gramatikalnya terdiri atas referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Dari simpulan tersebut, disarankan agar para pengajar (guru dan dosen) menggunakan cerpen *Nasihat Kiai Luqni* tersebut sebagai salah satu alternatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kata kunci: *wacana, cerpen, leksikal, gramatikal, nasihat Kiai Luqni.*

A. Pendahuluan

Karya sastra dapat dipandang sebagai wacana sastra, yang memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada bahasa untuk kepentingan pengungkapan sastra (Subroto 1997:3). Sebagai suatu artefak kebudayaan, sastra cukup relevan untuk dijadikan sebagai wacana dalam upaya menafsirkan kembali signifikansi sejarah peradaban manusia yang dibangunnya lewat dunia fiksi. Sastra apa pun corak dan ragamnya tidak bisa diperlakukan sebagai "monumen" atau pun "tonggak" peristiwa pada masa lalu. Teks-teks sastra bukanlah karya sejarah yang ditafsirkan hitam putih, objektif, atau sebagaimana adanya. Namun, dengan segala kenisbiannya, ia merupakan "dokumen" tersebar, kesaksian suasana hati dan pikiran suatu lingkungan masyarakat dari zaman penciptaannya yang setiap kali dapat diberi makna secara kontekstual (Suryanata dalam Sugono 2005: 180).

Oleh karena itu, Ricard Nixon (dalam Sugono 2005: 180) menyatakan, bila ada orang yang berhasrat menjadi pemimpin bertanya bagaimana sebaiknya mempersiapkan diri, saya tak pernah mengusulkan untuk mempelajari ilmu politik, melainkan menasihatinya agar menyelami buku-buku sastra, sejarah, dan filsafat. Karya sastra sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, mengingat adanya empat hal berikut ini. Pertama, karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh banyak orang (masyarakat). Kedua, pengarangnya adalah anggota suatu masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Ketiga, bahasa yang digunakan dalam karya sastra bahasa yang ada dalam masyarakat; jadi bahasa itu merupakan ciptaan sosial. Terakhir, karya sastra mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarang dan pikiran-pikiran pengarang itu merupakan pantulan hubungan dirinya sebagai pengarang dengan orang lain atau masyarakat.

Ada dua hal pokok yang mendasari pemilihan cerpen yang dimuat di harian Jawa Pos pada 12 November 2006 ini sebagai objek kajian. Pertama, secara kebahasaan, cerpen ini sarat dengan aspek kewacanaan: leksikal dan gramatikal selain konten atau isinya yang juga mengandung nilai-nilai karakter yang unggul. Wujud tuangan ide dalam cerpen ini pada umumnya berupa paragraf-paragraf; di dalamnya hanya terdapat sedikit dialog.

Kedua, menyangkut ketokohan penulisnya, yaitu K.H. A. Mustofa Bisri atau yang dikenal dengan sapaan Gus Mus. Karya-karya Gus Mus disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat, baik yang terpelajar maupun yang awam. Sastrawan ini sangat terkenal, baik di dalam maupun di luar negeri. Di samping menekuni pekerjaan hariannya sebagai pengasuh Pondok Pesantren yang cukup besar "Roudlatut Thalibin" Rembang, Jawa Tengah, beliau juga seorang budayawan, bahkan seorang pelukis. Rais PB Nahdhatul Ulama ini juga sempat memperdalam ilmunya di Universitas tertua di dunia, Al-Azhar University, Cairo (Sirsaeba 2006:187). Keterkenalan penulisnya ini menjadi asumsi yang kuat bahwa karya yang dihasilkannya dibaca oleh banyak orang.

B. Pembahasan

1. Sarana Leksikal Cerpen NKL

Sarana leksikal dalam wacana cerpen Nasihat Kiai Luqni, K.H.A. Mustofa Bisri adalah meliputi enam hal. Sarana leksikal tersebut secara lebih rinci adalah sebagai berikut: (a) repetisi, (b) sinonimi, (c) antonimi (d) hiponimi, (e) kolokasi, dan (f) ekuivalensi.

a. Repetisi

Repetisi atau reiterasi merupakan kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut. Berikut ini konstituen yang menunjukkan adanya repetisi.

- (1) Berbeda dengan acara pengajian yang lain, pengajian dalam rangka haul, pengunjungnya jauh lebih banyak (Paragraf ke-1 atau P-1).
- (2) Haul –berbeda dengan mauludan yang merupakan peringatan hari lahir Nabi Muhammad—adalah peringatan hari wafat (P-1).
- (3) Apabila keluarga seseorang yang sudah meninggal menghendaki dan mempunyai cukup biaya untuk mengadakan peringatan haul, sekarang ini bisa-bisa saja mengadakannya. Bedanya dengan haul kiai besar, haul keluarga ini segala sesuatunya ditanggung dan ditangani oleh keluarga yang bersangkutan sendiri. Sementara haul kiai besar lazimnya diselenggarakan oleh masyarakat (P-2).

Dalam contoh tersebut ada beberapa kosakata yang diulang, yaitu kata *pengajian*, *peringatan*, dan *haul*. Selain itu kata lain yang disebut berulang adalah kata *saya* (P-4), *bicaranya* (P-5), *ceramahnya* (P-5), *tidak pernah* (P-5), *acara* (P-7), *13*, *Kiai Luqni*, *mubalig kondang* (P-20), *wafat* (P-22), dan kalimat *Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat* (P-13) yang disebut ulang *Cukuplah kematian sebagai nasihat* (P-23), juga kata *kita* yang diulang 17 kali (P-11, P-12, dan P-15).

b. Sinonimi

Berikut ini contoh sinonimi yang terdapat dalam cerpen Nasihat Kiai Luqni.

- (4) Apabila keluarga seseorang yang sudah meninggal menghendaki dan mempunyai cukup biaya untuk mengadakan peringatan haul, sekarang ini bisa-bisa saja mengadakannya. Bedanya dengan haul kiai besar, haul keluarga ini segala sesuatunya hanya ditanggung dan ditangani oleh keluarga yang bersangkutan itu sendiri. Sementara haul Kiai besar lazimnya diselenggarakan oleh masyarakat. Panitianya juga dibentuk oleh dan dari masyarakat (P-2).
- (5) Apabila keluarga seseorang yang sudah meninggal menghendaki dan mempunyai cukup biaya untuk mengadakan peringatan haul, sekarang ini bisa-bisa saja mengadakannya. Bedanya dengan haul kiai besar, haul keluarga ini segala sesuatunya hanya ditanggung dan ditangani oleh keluarga yang bersangkutan itu sendiri. Sementara haul kiai besar lazimnya diselenggarakan oleh masyarakat. Panitianya juga dibentuk oleh dan dari masyarakat. Keluarga Kiai Luqni pun memberikan contoh-contoh beberapa tokoh yang dikenal dan diketahui hadirin (P-17) Kiai Luqni suaranya empuk, bicaranya sejuk. Tidak berkobar-kobar. Bila membaca ayat-ayat Quran selalu dilagukan dengan merdu. Ceramahnya mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat, baik yang terpelajar maupun yang awam (P-5).

Dalam P-2 terdapat kata-kata yang saling bersinonim yaitu *ditanggung*, *ditangani*, dan *diselenggarakan*. Adapun dalam P-17 terdapat kata *dikenal* yang bersinonim dengan *diketahui*. Contoh sinonimi lain dalam cerpen ini adalah kata *meninggal* yang bersinonim dengan *wafat*, *dipanggil Tuhan*, *dipanggil ke hadirat-Nya*, dan *ajal kita tiba* (P-12).

c. Antonimi

Dari hasil analisis terhadap cerpen Nasihat Kiai Luqni diperoleh pasangan-pasangan antonim. Misalnya kata (1) *haul* yang berantonim dengan *mauludan*, (2) *peringatan hari lahir* dan *peringatan hari wafat*, (3) *peringatan kelahiran* dan *peringatan kematian* (P-10), (4) *yang terpelajar dan yang awam* (P-5), (5) *menyampaikan salam* dan *menyambut salam* (beroposisi), (6) *mana yang baik* dan *mana yang buruk* (P-11), serta (7) kata *dikenang* dan *dilupakan* (P-11).

Contoh lainnya adalah antara kata *berhati-hati* dan *sembrono* (P-14), *orang yang selalu ingat bahwa dia akan mati* dan *orang-orang yang lupa bahwa mereka akan mati* (P-14), serta *perilaku yang baik dan perilaku buruk* (P-16) seperti yang tertera dalam kutipan berikut ini.

- (6) Orang yang selalu ingat bahwa dia akan mati, akan bersikap hati-hati. Sebaliknya

mereka yang sembrono, yang sombong, yang jahat kepada sesama, biasanya adalah orang-orang yang lupa bahwa mereka akan mati (P-14).

- (7) Orang yang selalu ingat bahwa dia akan mati, akan bersikap hati-hati. Sebaliknya mereka yang sembrono, yang sombong, yang jahat kepada sesama, biasanya adalah orang-orang yang lupa bahwa mereka akan mati (P14).
- (8) "Mempersiapkan diri menyongsong kematian yang pasti itu, bisa kita lakukan dengan membiasakan perilaku yang baik. Jangan sampai kita membiasakan perilaku buruk, sehingga dikhawatirkan mati dalam keadaan buruk pula (P-16).

d. Kolokasi

Contoh kolokasi dalam cerpen Nasihat Kiai Luqni adalah adanya kata *pengajian* yang berkolokasi dengan *pengunjungnya* dan *kiai* (P-1), serta *salawat* dengan *salam* (P-8). Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

- (9) Dengan gamblang, Kiai Luqni menerangkan hikmahnya diadakan peringatan haul.
- (10) Malam itu saya diundang pengajian haul kiai besar di daerah P. Saya datang tidak hanya karena saya mengenal Kiai Akrom yang dihauli sebagai tokoh yang dicintai masyarakat pada masa hidupnya, tapi juga ingin mendengarkan ceramah Kiai Luqni, seorang mubalig kondang yang berbeda dengan kebanyakan mubalig lain (P-10).
- (11) Anda sekalian mungkin sudah mendengar berita tentang seorang dosen yang meninggal saat memberi kuliah. Atau tentang penyair yang meninggal pada saat membaca puisi..." (P-19).

e. Hiponimi

Contoh hiponimi dalam cerpen Nasihat Kiai Luqni.

- (12) Berbeda dengan acara pengajian yang lain, pengajian dalam rangka haul, pengunjungnya jauh lebih banyak. Haul --berbeda dengan mauludan yang merupakan peringatan hari lahir Nabi Muhammad-- adalah peringatan hari wafat. Biasanya yang di-haul-i adalah kiai besar. Tapi sekarang setiap orang bisa dihauli, tergantung keluarganya (P-1).
- (13) Anda sekalian kenal, bukan, dengan Mbah Asnawi dari K? Kiai yang suka sembahyang itu? Beliau meninggal saat sujud. Alangkah beruntungnya dipanggil Tuhan dalam keadaan sedang bersujud kepada-Nya. Kiai Zaini dari D yang pekerjaannya mengajar para santri, wafat saat sedang mengajar para santrinya (P-17).
- (14) Memang, biasanya orang meninggal sesuai kesukaan atau kebiasaan hidupnya. Di tempat saya, ada orang yang suka judi dan mati pada saat berjudi. Ada yang suka minum, mati pada saat minum. *Na'udzubillah*. Anda sekalian mungkin sudah mendengar berita tentang seorang dosen yang meninggal saat memberi kuliah. Atau tentang penyair yang meninggal pada saat membaca puisi..." (P-19).

Contoh lainnya adalah *perilaku buruk* sebagai hipernim bagi *meninggal di sebuah kamar hotel dan maaf--berada di atas seorang wanita nakal, suka judi, dan suka minum* (P-18 dan P-19).

f. Ekuivalensi

Contoh ekuivalensi dalam cerpen Nasihat Kiai Luqni adalah kata *haul* dengan *dihauli* (P-1), *mauludan* dengan *peringatan maulid* (P-10), *hari lahir* dan *kelahiran* (P-10), juga frasa *Nabi Muhammad* yang berekuivalensi dengan *Nabi Muhammad saw.* dan bisa juga dengan *Kanjeng Nabi* (P-10), *kebaikan* dan *yang baik* (P-11), *dipanggil ke hadirat-Nya* dan *dipanggil Tuhan* (P-17), *nasihat* dan *dinasihati* (P-13), *mempersiapkan diri* dan *bersiap-siap* (P-15) *kematian* dan *mati* (P-16), *sujud* dan *bersujud* (P-17), serta *kalian* dan *Anda sekalian* (P-19).

Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

- (15) Memang, biasanya orang meninggal sesuai kesukaan atau kebiasaan hidupnya (P-19).
- (16) Memang, biasanya orang meninggal sesuai kesukaan atau kebiasaan hidupnya. Di tempat saya, ada orang yang suka judi dan mati pada saat berjudi. Ada yang suka minum, mati pada saat minum (P-19).
- (17) Haul merupakan peringatan kematian; biasanya memperingati wafatnya kiai yang meneruskan perjuangan Kanjeng Nabi seperti haul Kiai Akrom sekarang ini (P-10).

Suasana pun berubah gempar. Kiai Luqni wafat. Sesuai ceramahnya, Kiai Luqni wafat pada saat sedang memberi nasihat. Kewafatannya meneguhkan nasihatnya (P-22).

g. Sarana Gramatikal Cerpen NKL

Sarana gramatikal terdiri atas empat hal, yaitu (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) konjungsi.

h. Referensi

Adanya referensi dapat dicontohkan dengan kutipan berikut.

- (18) Di majelis haul, ribuan hadirin mengelu-elukan kedatangan da'i kecintaan mereka, Kiai Luqni. Mereka yang dekat dari tempat Kiai Luqni berjalan menuju ke rumah keluarga Kiai Akrom yang dihauli, berhamburan menyambut dan menciumi tangannya. Sementara yang jauh pada melambaikan tangan. Dengan tersenyum, Kiai Luqni membalas sambutan itu dengan wajah berseri-seri tanpa kesan bangga (P-6).
- (19) Kiai Luqni pun memberikan contoh-contoh beberapa tokoh yang dikenal dan diketahui hadirin. "Anda sekalian kenal, bukan, dengan Mbah Asnawi dari K? Kiai yang suka sembahyang itu? Beliau meninggal saat sujud. Alangkah beruntungnya dipanggil Tuhan dalam keadaan sedang bersujud kepada-Nya. Kiai Zaini dari D yang pekerjaannya mengajar para santri, wafat saat sedang mengajar para santrinya" (P-17).
- (20) Para hadirin, haul itu kebalikan dari peringatan maulid. Kalau peringatan maulid adalah peringatan kelahiran. Maulid Nabi adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW [saw.-pen]. Sedangkan [Adapun] haul merupakan peringatan kematian; biasanya memperingati wafatnya kiai yang meneruskan perjuangan Kanjeng Nabi seperti haul Kiai Akrom sekarang ini (P-10).

Adanya kata *sambutan itu* yang secara anaforis (Sumarlam 2005: 23-24) mengacu pada perkataan *Mereka yang dekat dari tempat Kiai Luqni berjalan menuju ke rumah keluarga Kiai Akrom yang dihauli, berhamburan menyambut dan menciumi tangannya. Sementara yang jauh pada melambaikan tangan* (P-6). Pada P-17, *Mbah Asnawi dari K* dan *Kiai Zaini dari D* secara anaforis mengacu pada *beberapa tokoh yang dikenal*. Selanjutnya, pada P-10, secara gramatikal, kata *Nabi* atau *Kanjeng Nabi* bisa mengacu pada *Nabi Muhammad saw*.

i. Substitusi

Contoh substitusi dalam cerpen Nasihat Kiai Luqni adalah sebagai berikut.

- (21) Kiai Luqni suaranya empuk, bicarannya sejuk. Tidak berkobar-kobar. Bila membaca ayat-ayat Quran selalu dilagukan dengan merdu. Ceramahnya mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat, baik yang terpelajar maupun yang awam. Kadang-kadang bicarannya diselingi dengan humor-humor segar yang tidak vulgar. Lebih dari itu; Kiai Luqni dalam ceramahnya tidak pernah mengecam, menuding, atau apalagi mencaci orang. Tidak pernah menggurui, apalagi bersikap seolah-olah penguasa agama yang paling tahu kehendak Tuhan (P-5).
- (22) Di majelis haul, ribuan hadirin mengelu-elukan kedatangan da'i kecintaan mereka, Kiai Luqni. Mereka yang dekat dari tempat Kiai Luqni berjalan menuju ke rumah keluarga Kiai Akrom yang dihauli, berhamburan menyambut dan menciumi tangannya. Sementara yang jauh pada melambaikan tangan. Dengan tersenyum, Kiai Luqni membalas sambutan itu dengan wajah berseri-seri tanpa kesan bangga (P-6).
- (23) Kiai Luqni pun memberikan contoh-contoh beberapa tokoh yang dikenal dan diketahui hadirin. "Anda sekalian kenal, bukan, dengan Mbah Asnawi dari K? Kiai yang suka sembahyang itu? Beliau meninggal saat sujud. Alangkah beruntungnya dipanggil Tuhan dalam keadaan sedang bersujud kepada-Nya. Kiai Zaini dari D yang pekerjaannya mengajar para santri, wafat saat sedang mengajar para santrinya" (P-17).
- (24) Kiai Zaini dari D yang pekerjaannya mengajar para santri, wafat saat sedang mengajar para santrinya" (P-17).

j. Elipsis

Contoh elipsis dalam cerpen Nasihat Kiai Luqni adalah sebagai berikut.

- (25) Kiai Luqni suaranya empuk, bicarannya sejuk. Ø Tidak berkobar-kobar. Bila Ø membaca

ayat-ayat Quran selalu dilagukan dengan merdu. Ceramahnya mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat, baik yang terpelajar maupun yang awam. Kadang-kadang bicaranya diselingi dengan humor-humor segar yang tidak vulgar. Lebih dari itu; Kiai Luqni dalam ceramahnya tidak pernah mengecam, menuding, apalagi mencaci orang. Ø Tidak pernah menggurui, apalagi seolah-olah penguasa agama yang paling tahu kehendak Tuhan (P-5).

- (26) Ini adalah haul Kiai Akrom yang Ke-13. Berarti sudah 13 tahun Kiai Akrom wafat. Sudah 13 tahun kita ditinggalkannya. Tapi, lihatlah selama itu kita yang sekian banyak ini masih terus mengenang dan mendoakan beliau. Mengapa? Karena kita semua merasa telah menerima jasa dan kebaikan beliau. Beliau telah mengajarkan dan memberi teladan kepada kita hidup yang baik. Ø Menunjukkan kepada kita mana yang baik dan mana yang buruk. Yang mestinya menjadi pertanyaan kita saat ini: apakah apabila kita meninggal akan dihauli dan dikenang orang banyak seperti Kiai Akrom ini; atukah akan segera dilupakan oleh orang? (P-11).

k. Konjungsi

Yang termasuk konjungsi dalam cerpen Nasihat Kiai Luqni adalah sebagai berikut.

- (27) Kiai Luqni pun dengan tenang dan anggun naik ke panggung diiringi salawat hadirin dan hadirat. Kiai Luqni sendiri ikut membaca salawat sebelum kemudian duduk di kursi yang sudah disiapkan. Lalu menyampaikan salam. Sekalian hadirin seketika menyambut salam dengan gegap gempita; kemudian diam dan dengan tenang menyimak (P-8).
- (28) "Haul juga mengingatkan kepada kita akan kematian. Bahwa kita semua, tak pandang bulu, bila sudah sampai saatnya pasti dipanggil ke hadirat-Nya. Kita tak tahu kapan ajal kita tiba, tapi kita tahu bahwa itu pasti tiba." (P-12).
- (29) Tak ada seorang pun yang tahu kapan dan di mana akan mati. Seandainya kita tahu kapan dan di mana kita akan mati, maka kita bisa mempersiapkan diri. Tapi kita tidak tahu. Jadi mestinya setiap saat kita harus bersiap-siap (P-15).

C. Penutup

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cerpen NKL karya K.H.A. Mustofa Bisri mengandung kesemua sarana kohesi: kohesi leksikal dan gramatikal. Sarana leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Sarana gramatikalnya terdiri atas referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Dari simpulan tersebut, disarankan agar para pengajar menggunakan cerpen Nasihat Kiai Luqni dan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah atau pengajaran analisis wacana di program studi sastra Indonesia atau program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

D. Daftar Pustaka

- Sirsaebea, Anif (ed). 2006. *Nyanyian Cinta: Antologi Cerpen Santri Pilihan*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Subroto, D. Edi. 1997. *Telaah Linguistik atas Novel Tirai Menurun Karya N.H. Dini*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy dan Budi Darma. 2005. *Jendela Terbuka Antologi Esai Mastera*. Jakarta dan Bandung: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Rosda.
- Sumarlam, dkk. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.